

**Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**

Vol. 4, No. 2, Agustus 2020, Hal. 139-150

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v4i2.1697>

**Reinforcement pendidikan karakter pada modul Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal Tana Luwu**

Mahadin Shaleh, Mirnawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Jl. Agatis Balandai Kota Palopo  
Sulawesi Selatan

[mirnawati@iainpalopo.ac.id](mailto:mirnawati@iainpalopo.ac.id)

**ABSTRAK**

Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, guru terkadang hanya memanfaatkan bahan ajar dari penerbit. Materi dalam bahan ajar yang disajikan dalam bahan ajar tersebut biasanya sudah dianggap jenuh oleh siswa. Berkaitan dengan pendidikan karakter, aspek sosiologis dan budaya lokal merupakan variabel yang turut menentukan. Tujuan program ini adalah *reinforcement* (penguatan) pendidikan karakter positif peserta didik, selain itu program ini juga menggali serta menjaga kelestarian nilai budaya lokal Tana Luwu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dengan menggunakan dua metode yaitu pelatihan dan pendampingan. Produk hasil kegiatan berupa modul pembelajaran mulai dari kelas X hingga kelas XII. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap dari bulan Juli dan berakhir bulan pada bulan Nopember 2019. Simpulan dari hasil kegiatan ini adalah (a) Guru-guru peserta pelatihan dan pendampingan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan mendapatkan pengetahuan tentang penelitian pengembangan (R&D) khususnya model *Four D* yang digunakan dalam mengembangkan modul pembelajaran; (b) Guru-guru peserta pelatihan dan pendampingan telah mampu menghasilkan produk bahan ajar berupa modul bahasa Indonesia di setiap kelas. Modul tersebut telah melewati proses validasi hingga uji keefektifan dan kepraktisan. Salah satu nilai tambah dalam kegiatan penguatan pendidikan karakter ini adalah integrasi budaya lokal Tana Luwu. Jadi karakter luhur dari budaya leluhur Tana Luwu ini dijadikan muatan materi dalam pembelajaran. Di satu sisi, pendidikan karakter sebagaimana menjadi program pemerintah telah berjalan, di sisi lain peserta didik juga mempelajari budayanya sendiri sehingga jati diri sebagai '*Wija to Luwu*' tetap melekat dalam jiwa dan karakternya.

**Kata Kunci:** *Reinforcement*, Karakter, Modul, Budaya Lokal, Tana Luwu

**ABSTRACT**

*In the process of learning Indonesian, teachers sometimes only use teaching materials from publishers. The material in the teaching material presented in the teaching material is usually considered to be saturated by students. Regarding character education, sociological aspects and local culture are the determining variables. Therefore, efforts are needed in the form of reinforcement (strengthening) character education. This community service activity is carried out in Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo using two methods, namely training and mentoring. The product of the activities in the form of learning modules ranging from class X to class XII. This dedication activity was carried out in stages from July and ended in November 2019. The conclusions from the results of this activity were (a) The trainees and mentors had additional knowledge and insight related to local culture-based character education and gained knowledge about research development (R&D) specifically the Four D model used in developing learning*

modules; (b) The training participants and the mentoring have been able to produce teaching materials in the form of Indonesian language modules in each class. The module has passed the validation process to the effectiveness and practicality test. One of the added values in this character education strengthening activity is the integration of Tana Luwu's local culture. So the noble character of the ancestral culture of Tana Luwu is used as material content in learning. On the one hand, character education as a government program has been running, on the other hand students also learn their own culture so that identity as 'Wija to Luwu' remains inherent in their souls and character.

**Keywords:** Reinforcement, Character, Module, Local Culture, Tana Luwu

## PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang menjadi salah satu prioritas program pemerintah diharapkan dapat memperbaiki kualitas moral generasi muda yang saat ini mendapatkan sorotan.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter meneguhkan kembali konsep pendidikan nasional kita untuk memperhatikan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik) (Kemdikbud, 2017). Untuk mencapai percepatan tujuan pendidikan nasional, keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dilakukan secara holistik. Menurut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, bahwa setidaknya ada tiga kunci pokok dalam penguatan pendidikan karakter. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pertama, upaya untuk senantiasa mengembangkan potensi peserta didik, baik yang terkait kognisi, intuisi, maupun emosi. Kedua, harus ada keteladanan. Ketiga, sepanjang waktu atau tidak terbatas ruang dan waktu.

Pendidikan karakter dapat diterapkan pada semua sistem pembelajaran. Terkhusus pada pembelajaran intrakurikuler, pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran. Integrasi keilmuan khususnya karakter mampu memberikan nilai lebih pada peserta didik dan bukan hanya pada pencapaian kognitif saja. Untuk membangun karakter ini, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan budaya lokal. Pendekatan budaya lokal dalam membangun karakter sangat mungkin untuk dilakukan karena peserta didik sebelumnya telah memiliki 'aset budaya' dalam skemanya sehingga menjadi bukan sesuatu yang asing. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan hidup mereka (Fajarini, 2014).

Pendidikan budaya dan pendidikan berbasis kebudayaan adalah semacam keniscayaan yang tak bisa dipungkiri. Pentingnya kesadaran kebudayaan harus ditanamkan sedalam mungkin ke dalam jiwa masyarakat, dan tentunya melalui jalur pendidikan. Di titik inilah, pendidikan berbasis kebudayaan adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dengan karakter jadi diri

sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya (Diana, 2012) .

Penyelenggaraan pendidikan madrasah di Kota Palopo saat ini dihadapkan pada tantangan global sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Arus globalisasi menggerus nilai etika, kesantunan, budaya, dan agama. Selain keluarga, sekolah sebagai lingkungan peserta didik diharapkan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Berbagai macam pendekatan perlu dilakukan untuk mencapai tujuan ini, program pengabdian masyarakat ini salah satunya.

Program pengabdian masyarakat berbasis riset ini akan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada guru dan siswa dalam hal penguatan karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan budaya. Karakter dapat diajarkan secara tidak langsung dengan mengintegrasikan dalam materi pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian beberapa sistem yang saling berkaitan satu sama lainnya. Apabila salah satu sistem tidak dapat berfungsi maka sistem tidak dapat bekerja secara optimal. Proses pembelajaran akan lebih optimal jika dapat memanfaatkan media yang ada di sekitar kita. Penggunaan media dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membantu guru agar lebih mudah dalam mengajarkan materi kepada para siswa. Pembelajaran yang dilakukan selama ini cenderung kurang memanfaatkan media pembelajaran yang ada. Beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi adalah masih adanya pandangan dari guru bahwa media pembelajaran merupakan sarana yang mahal dan sulit dibuat sendiri oleh guru (Jauhari, 2019).

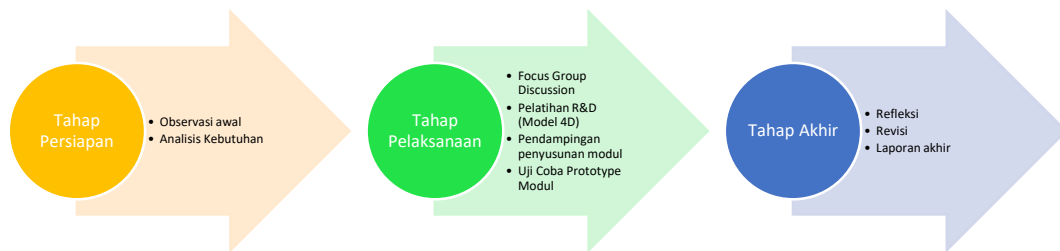
Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul biasanya melibatkan urutan tugas multimodal yang saling berhubungan menggunakan pertanyaan (Mamun, 2020). Modul minimal memuat tujuan pembelajaran, materi/substansi belajar, dan evaluasi. Penulisan modul bertujuan:

- a. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik siswa atau peserta diklat maupun guru/instruktur.
- c. Meningkatkan motivasi dan gairah belajar bagi siswa atau peserta diklat;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya,
- e. Memungkinkan siswa atau peserta diklat belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.
- f. Memungkinkan siswa atau peserta diklat dapat mengukur atau mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Program ini bertujuan melakukan penanaman karakter positif peserta didik, selain itu, program ini juga menggali serta menjaga kelestarian nilai budaya lokal Tana Luwu.

## METODE

Kegiatan *reinforcement* pendidikan karakter pada modul bahasa Indonesia berbasis budaya lokal Tana Luwu pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu pelatihan dan pendampingan. Pelatihan yang dimaksud disini adalah pelatihan kepada guru terkait penyusunan modul dan pengembangannya. Pengembangan modul dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan model 4D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*). Sedangkan pendampingan adalah kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses penyusunan modul. Sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah guru Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Hasil kegiatan berupa modul pembelajaran mulai dari kelas X hingga kelas XII. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara bertahap dari bulan Juli dan berakhir bulan pada bulan Nopember 2019. Rencana kegiatan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Rencana kegiatan

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Berdasarkan metode dan rencana kegiatan yang telah dirumuskan dalam tiga tahapan, maka hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

### Tahap persiapan

Hasil observasi awal yang dilakukan pada pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Palopo menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar masih kurang variatif dan hanya mengandalkan buku sekolah elektronik (BSE). Hal ini semakin menguatkan asumsi pengabdian tentang pentingnya penggunaan modul sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, *content* (isi) bahan ajar merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Kebutuhan guru tentang materi pendidikan karakter menjadi sebuah keniscayaan. Pengabdian dan guru dalam hal ini berkolaborasi menyusun sebuah modul bahasa Indonesia yang berbasis budaya lokal Tana Luwu. Hal ini dilakukan karena materi budaya dalam buku sekolah elektronik hanya didominasi dari kalangan budaya tertentu.

Peserta dalam kegiatan ini adalah seluruh guru bahasa Indonesia di MAN Palopo yang berjumlah tiga orang yaitu:

- 1) Dra. Hj. Nurpati (Guru kelas X)

- 2) Kasiatun, S.Pd. (Guru kelas XI)
- 3) Drs. Haeruddin M.Pd. (Guru kelas XII)

Ketiga guru tersebut mendapatkan pelatihan dan pendampingan menyusun modul bahasa Indonesia hingga selesai.

#### Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan seperti gambar 2 ini dimulai dengan menggelar *Focus Group Discussion (FGD)* antara pihak pengabdian dan peserta yang dalam hal ini adalah guru bahasa Indonesia. Hasil FGD tersebut memutuskan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dikembangkan dari budaya lokal Tana Luwu serta relevan dengan kondisi kekinian. Hal ini penting dilakukan agar generasi muda Tana Luwu tidak kehilangan jati dirinya sebagai ‘wija to luwu’. Dalam FGD tersebut juga diputuskan untuk menyusun prototype modul pembelajaran dengan muatan budaya lokal.

Pengembangan modul dilakukan dengan menggunakan model *Four D*. Oleh karena peserta belum memahami langkah pengembangan modul, maka dilakukan pelatihan metodologi penelitian kepada guru-guru tersebut secara intensif selama 3 kali pertemuan. Tiga kali pertemuan pada pelatihan metodologi dianggap cukup untuk memahami dasar-dasar penelitian pengembangan (R&D) khususnya pada model *Four-D*. Materi penelitian pengembangan (R&D) disampaikan oleh dosen metodologi penelitian dari IAIN Palopo.

Selanjutnya, pendampingan penyusunan modul dilakukan secara intensif namun tetap fleksibel atau menyesuaikan waktu dari guru peserta. Hal dilakukan karena pengabdian memaklumi waktu dan kesibukan para guru dalam mengajar. Pendampingan dilakukan selama 10 kali pertemuan hingga modulnya siap untuk diujicobakan.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan tahap penyusunan, pengembangan, dan uji coba modul bahasa Indonesia berbasis budaya lokal tana luwu

Dalam kegiatan pendampingan ini, peserta berhasil menyusun masing-masing satu modul setiap kelas. Modul disusun berdasarkan kompetensi dasar yang dikembangkan dari silabus bahasa Indonesia yang digunakan MAN Palopo. Adapun ketiga modul tersebut adalah:

- 1) Modul kelas X dengan judul “Menyusun Hasil Laporan Observasi”. Modul ini disusun oleh Ibu Dra. Hj. Nurpati. Adapun komposisi modul tersebut seperti tabel 1

Tabel 1. Modul yang disusun oleh Dra. Hj. Nurpati

<b>Modul</b>	<b>Kegiatan 1</b>	<b>Kegiatan 2</b>	<b>Kegiatan 3</b>
Modul 1 Menginterpretasi Laporan Hasil Observasi	Mengidentifikasi Isi Teks Laporan Hasil Observasi	Menyusun Ringkasan Isi Teks Laporan	Menyimpulkan Fungsi Teks Laporan Hasil Observasi
Modul 2 Merevisi Isi Teks Laporan	Melengkapi Isi Teks Laporan Hasil Observasi	Membenahi Kesalahan Isi Laporan Hasil Observasi	Menganalisis Kebahasaan
Modul 3 Laporan Hasil Observasi	Menganalisis Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi	Membenahi Kesalahan Bahasa Teks Laporan	
Modul 4 Mengonstruksi Teks Laporan	Melengkapi Gagasan Pokok dengan Gagasan Penjelas	Menyusun Teks Laporan Hasil Observasi	
Modul 5 Melaporkan Kegiatan Membaca Buku			

Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan tugas akhir untuk mengetahui capaian atau keberhasilan belajar peserta didik.

- 2) Modul kelas XI dengan judul “Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek”. Modul ini disusun oleh Ibu Kasiatun, S.Pd. Adapun komposisi modul tersebut seperti tabel 2. Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan tugas akhir untuk mengetahui capaian atau keberhasilan belajar peserta didik.
- 3) Modul kelas XII dengan judul “Teks Cerita Sejarah”. Modul ini disusun oleh Drs. Haeruddin, M.Pd. Adapun komposisi modul tersebut seperti tabel 3. Setiap kegiatan belajar dilengkapi dengan tugas akhir untuk mengetahui capaian atau keberhasilan belajar peserta didik.

Tabel 2. Modul yang disusun Kasiatun, S.Pd.

<b>Modul</b>	<b>Kegiatan 1</b>	<b>Kegiatan 2</b>
Modul 1 Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek	Memahami Informasi Tentang Nilai-Nilai Kehidupan dalam Cerita Pendek	Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek
Modul 2 mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam teks cerita pendek	Menentukan Nilai-nilai Kehidupan Dalam Teks Cerita Pendek	Mempresentasikan Sebuah Teks Cerita Pendek dengan Nilai Kehidupan
Modul 3 Menganalisis Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek	Menentukan Unsur-unsur Pembangun Cerita Pendek	Menelaah Teks Cerita Pendek Berdasarkan Sktruktur dan Kaidah
Modul 4 Mengonstruksi Sebuah Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur-Unsur Pembangun	Menentukan Topik tentang Kehidupan dalam Cerita Pendek	Menyunting Teks Cerita Pendek dengan Memperhatikan Unsur-Unsur
Modul 5 Laporan Membaca Buku		

Tabel 3. Modul yang disusun oleh Drs. Haeruddin, M.Pd

<b>Modul</b>	<b>Kegiatan 1</b>	<b>Kegiatan 2</b>
Modul 1 Mengidentifikasi informasi dalam teks cerita sejarah	Mendata informasi dalam teks sejarah	Menentukan hal-hal menarik dalam cerita sejarah
Modul 2 Menganalisis kebahasaan teks cerita	Menganalisis kebahasaan teks sejarah	Menjelaskan makna kias yang terdapat dalam teks cerita (cerita) sejarah
Modul 3 Mengkonstruksi Nilai-Nilai dalam Cerita Sejarah ke dalam Teks Eksplanasi	Mengidentifikasi nilai-nilai dalam cerita sejarah	Mengaitkan nilai-nilai dalam teks sejarah dengan kehidupan Kaidah
Modul 4 Menulis Cerita Sejarah Pribadi	Menyusun kerangka cerita sejarah berdasarkan peristiwa sejarah	Mengembangkan teks cerita sejarah

Modul yang telah dihasilkan oleh masing-masing guru masih dalam bentuk prototype. Untuk menghasilkan modul yang valid, maka modul tersebut kemudian di validasi oleh tiga orang ahli yaitu ahli materi, ahli media, dan ahli pembelajaran. Validator yang memvalidasi modul tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Validator berdasarkan aspek

No.	Aspek yang di validasi pada modul	Validator
1.	Materi	Firman, S.Pd., M.Pd.
2.	Media	Ikram Wahid, S.Pd., M.Pd.
3.	Pembelajaran	Esse, S.Pd., M.Pd.

Modul tersebut kemudian di uji coba untuk mengetahui keefektifan dan kepraktisannya.

#### Tahap Akhir

Tahap akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset ini adalah implementasi atau penggunaan modul pada pembelajaran. Pengabdian menyediakan modul sebanyak 30 eksamplar untuk setiap kelas sebagai bahan ajar yang akan digunakan pada proses pembelajaran. Hasil refleksi menyimpulkan bahwa penting menyusun modul-modul lain dari materi bahasa Indonesia agar semakin memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan kualitasnya

Pendampingan adalah kegiatan mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses penyusunan modul. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat berjalan dengan baik dengan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan tersebut datang dari institusi IAIN Palopo terkhusus pada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LP2M) serta kepala sekolah MAN Palopo, Ibu Dra. Maida Hawa, M.Pd. Selain itu, semangat dan motivasi guru bahasa Indonesia di MAN Palopo yang menjadi objek sasaran menjadi modal utama dan merupakan salah satu faktor penunjang yang amat berharga. Pada bagian lain adanya kerjasama yang kuat antara pengabdian dengan peserta menjadikan kegiatan ini dapat berjalan sesuai harapan.

Pentingnya guru memahami konsep penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal Tana Luwu dapat terpecahkan dengan dilakukannya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini. Selain itu, pelatihan penelitian pengembangan terkhusus pada model *Four D* memberikan tambahan wawasan kepada guru baik secara teori maupun praktik. Modul yang dihasilkan pada kegiatan pengabdian ini yaitu:

- a. Modul kelas X dengan judul “Menyusun Hasil Laporan Observasi”. Modul ini disusun oleh Ibu Dra. Hj. Nurpati.
- b. Modul kelas XI dengan judul “Meneladani Kehidupan dari Cerita Pendek”. Modul ini disusun oleh Ibu Kasiatun, S.Pd.
- c. Modul kelas XII dengan judul “Teks Cerita Sejarah”. Modul ini disusun oleh Drs. Haeruddin, M.Pd.



Modul yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penguatan pendidikan karakter ini merupakan salah satu bentuk penerapan konsep *learning comunity* (komunitas belajar). Keberhasilan kegiatan ini menjadi model penyusunan modul disekolah. Bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara intensif akan menghasilkan produk seperti yang direncanakan. Oleh karena itu, penting membangun sistem seperti komunitas belajar. Komunitas belajar yang dimaksud adalah sekelompok orang yang menukarkan nilai atau kepercayaan dan saling belajar dari yang lain untuk meningkatkan pengetahuannya. Komunitas belajar dalam konteks pendidikan adalah sekelompok guru, siswa, atau pimpinan sekolah yang melakukan aktivitas saling belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah dan ujungnya adalah pembentukan kualitas sumber daya manusia (SDM).

SDM yang dibangun adalah berkarakter SDM yang berkarakter, yang minimal memiliki dan mampu mengimplementasikan lima utama nilai-nilai karakter yang menjadi perhatian dan tujuan dari nawacita kedelapan Presiden Joko Widodo yakni: (1) Religius, yaitu Nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan, agama, dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih. (2) Nasionalis, Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. (3) Mandiri, Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. (4) Gotong Royong, Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan, (5) Integritas, Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan mora l(integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap

tanggung jawab sebagai warganegara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara (Kemdikbud, 2017)

Beberapa faktor pendukung yang membantu terlaksananya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kerja sama yang baik dan kondusif, baik antar peserta maupun antar Pengabdian (narasumber).
- b. Lokasi pelatihan dan pendampingan yang fleksibel
- c. Kesiapan dan persiapan peserta (mitra) maupun penyelenggara (pengabdian) yang baik.
- d. Komitmen bersama untuk menyelesaikan modul.

Sedangkan kendala-kendala atau faktor-faktor penghambat yang dijumpai Tim Pengabdian selama kegiatan adalah:

- a. Waktu pelaksanaan kegiatan kurang optimal karena sulitnya menentukan waktu senggang para guru. Pada umumnya setiap guru memiliki tugas jam mengajar yang jumlahnya sangat banyak;
- b. Kurang terbiasanya para peserta menulis karya tulis yang sesuai dengan tata aturan menulis KTI yang baku, sehingga butuh untuk pemahaman teknis menulis yang baik, seperti; penulisan huruf, tanda baca, istilah, dan lain sebagainya.

## SIMPULAN

Guru-guru peserta pelatihan dan pendampingan memiliki tambahan pengetahuan dan wawasan terkait dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengetahuan tentang penelitian pengembangan (R&D) khususnya model *Four D* yang digunakan dalam mengembangkan modul pembelajaran. Guru-guru peserta pelatihan dan pendampingan telah mampu menghasilkan produk bahan ajar berupa modul bahasa Indonesia di setiap kelas. Modul tersebut telah melewati proses validasi hingga uji keefektifan dan kepraktisan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Palopo yang telah membiayai program pengabdian masyarakat berbasis riset ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo beserta seluruh guru Bahasa Indonesia yang telah bekerjasama

dengan baik yang akhirnya bisa menghasilkan produk bahan ajar berupa modul pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diana, N. (2012). MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYALOKAL LAMPUNG. *Analisis; Jurnal Studi Keislaman*, 183-298. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/636>
- Fajarini, U. (2014). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Sosio didaktika*, 124-130. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093>
- Jauhari, S. (2019). PKM Pelatihan Penulisan Bahan Ajar IPS Bagi Guru-Guru SD Negeri 13 Biru Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 29-33.
- Kemdikbud. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.
- Mamun, M. A. (2020). Instructional design of scaffolded online learning modules for selfdirected and inquiry-based learning environments. *Computers & Education*, 1-17.
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

